

## Doktrin Gereja

Sofiya Cristine<sup>1</sup>, Susilawati<sup>2</sup>, Julia<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

\*Correspondence e-mail; Shofiyacristine@gmail.com, susycantik02@gmail.com, Juliadws49@gmail.com

---

### Article history

Submitted: 2025/03/01;    Revised: 2025/03/11;    Accepted: 2025/04/10

---

### Abstract

The Doctrine of the Church is an integral part of Christian theology that defines the identity, function, and mission of the Church in the world. This document systematically discusses the biblical understanding of the Church, its essential attributes—holiness, catholicity, apostolicity, and unity—as well as its role within the community of believers and the broader society. It also highlights the importance of sacraments, spiritual leadership, and the Church's relationship with the Kingdom of God. Through a theological and exegetical approach, this study aims to provide a deeper understanding of the meaning and purpose of the Church as the body of Christ on earth.

---

### Keywords

Church, Doctrine, Theology, Christian, Body of Christ, Sacrament, Kingdom of God, Spiritual Leadership, Characteristics of the Church, Believers



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## PENDAHULUAN

Gereja, sebagai komunitas umat beriman, bukan hanya sebuah institusi religius, tetapi juga manifestasi nyata dari karya keselamatan Allah di dunia (Brown, 2023; Cavanaugh, 2019). Dalam menjalankan misinya, Gereja tidak terlepas dari fondasi doktrinal yang menjadi dasar iman, pengajaran, serta praktik hidup umat Kristiani. Doktrin Gereja yang mencakup ajaran tentang hakikat, tugas, otoritas, dan struktur Gereja merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana Gereja hadir dan berfungsi sebagai tubuh Kristus di tengah dunia. Sejak zaman para rasul hingga masa kini, pemahaman tentang Gereja terus berkembang melalui refleksi teologis, konsili ekumenis, serta dinamika sejarah dan sosial. Doktrin ini tidak hanya menjelaskan identitas Gereja sebagai umat Allah, tetapi juga menetapkan prinsip-prinsip dasar mengenai sakramen, otoritas gerejawi, kesatuan dan kekudusan Gereja, serta hubungannya dengan dunia. Oleh karena itu, studi tentang doktrin Gereja menjadi krusial dalam pembentukan iman yang kokoh, penggembalaan umat yang bijak, serta penginjilan yang kontekstual dan relevan.

Doktrin gereja atau eklesiologi adalah salah satu aspek teologi Kristen yang membahas tentang hakikat, tujuan, serta fungsi gereja dalam kehidupan umat beriman (Kärkkäinen, 2021; Vanhoozer, 2020). Pemahaman yang benar mengenai eklesiologi sangat penting karena gereja bukan sekadar institusi sosial, tetapi juga merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk melaksanakan misi Allah di dunia. Sejak awal pertumbuhan Kekristenan, konsep gereja telah berkembang dan mengalami berbagai penafsiran, baik dalam konteks teologis maupun historis. Berbagai tradisi dan denominasi Kristen memiliki pandangan yang beragam mengenai struktur kepemimpinan, sakramen, serta peran gereja dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan tentang doktrin gereja menjadi relevan untuk memahami bagaimana gereja seharusnya berfungsi sesuai dengan ajaran Alkitab. Makalah ini akan mengkaji doktrin gereja atau eklesiologi berdasarkan perspektif Alkitab, tradisi gereja, serta refleksi teologis yang berkembang dalam sejarah gereja. Dengan memahami eklesiologi secara lebih mendalam, diharapkan umat Kristen dapat menghayati peran gereja dengan lebih baik dan mengaplikasikan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari. Agama telah memainkan peran penting dalam sejarah umat manusia, terutama dalam perkembangan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Sejarah gereja mencerminkan perjalanan panjang gereja-gereja yang muncul dalam berbagai

bentuk, mulai dari awal masuknya agama Kristen hingga perkembangannya saat ini. Sejarah gereja tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga terkait erat dengan persoalan politik dan sosial yang telah mempengaruhi kemajuan dunia. Doktrin Gereja Eklesiologi menjelaskan pemahaman tentang gereja sebagai tubuh Kristus dan perannya dalam membawa keselamatan bagi umat manusia. Doktrin ini menjadi landasan bagi kehidupan gereja sebagai komunitas yang dipimpin oleh Roh Kudus.

## METODE

Penulisan makalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan dan menganalisis ajaran-ajaran Gereja berdasarkan sumber-sumber teologis, khususnya Alkitab dan literatur doktrinal. Penulis menelusuri pengertian dan fungsi Gereja secara sistematis dengan mengacu pada doktrin-doktrin utama dalam teologi Kristen serta refleksi atas praktik iman dalam kehidupan umat percaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Makalah ini mengungkapkan bahwa Gereja bukan sekadar institusi religius, tetapi merupakan tubuh Kristus yang hidup dan aktif di tengah dunia. Berdasarkan kajian Alkitabiah dan doktrinal, ditemukan bahwa Gereja memiliki empat sifat utama: esa, kudus, am (katolik), dan rasuli. Keempat sifat ini menegaskan identitas Gereja sebagai komunitas ilahi yang terpanggil untuk menyatakan kasih Allah dan melaksanakan misi Kristus di bumi. Pembahasan juga menyoroti peran penting sakramen, khususnya baptisan dan perjamuan kudus, sebagai tanda dan sarana anugerah Allah dalam kehidupan umat. Kepemimpinan rohani dalam Gereja dipandang sebagai panggilan untuk melayani, bukan untuk menguasai, dengan teladan utama dari Kristus sebagai Gembala Agung. Lebih lanjut, Gereja dipahami sebagai persekutuan orang percaya yang hidup dalam hubungan dengan Allah dan sesama, serta diutus untuk memberitakan Injil dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, keberadaan Gereja tidak terpisah dari dunia, tetapi menjadi terang dan garam bagi dunia.

Doktrin Gereja (ekklesiologi) merupakan cabang penting dalam teologi Kristen yang membahas asal-usul, sifat, struktur, fungsi, dan tujuan Gereja dalam terang firman Tuhan. Secara Alkitabiah, Gereja dipahami sebagai "tubuh Kristus" (Efesus 1:22-23), yaitu persekutuan orang percaya yang dipanggil keluar dari dunia untuk hidup dalam relasi dengan Allah dan menggenapi kehendak-Nya (Tasingkem & Sitanggang, 2021). Doktrin ini menekankan empat sifat utama Gereja sebagaimana dinyatakan dalam Pengakuan Iman Nicea: esa, kudus, am (katolik), dan rasuli. Esa menunjukkan kesatuan rohani umat percaya di dalam Kristus. Kudus menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan kebenaran. Am (Katolik) berarti Gereja bersifat universal, melampaui batas geografis dan budaya. Rasuli menegaskan kesinambungan ajaran dan misi Gereja dengan para rasul Kristus. Gereja memiliki dua sakramen utama yang menjadi penanda iman dan kehadiran anugerah Allah, yaitu baptisan dan perjamuan kudus. Keduanya menjadi simbol kesatuan umat dengan Kristus dan sesama. Selain itu, Gereja berfungsi sebagai agen Kerajaan Allah di dunia. Ia dipanggil untuk memberitakan Injil, melayani sesama, dan menjadi saksi kasih serta keadilan Tuhan dalam masyarakat. Dalam pelayanannya, Gereja dipimpin oleh pemimpin rohani yang ditetapkan untuk menggembalakan umat, mengajarkan firman, dan menjaga kemurnian ajaran. Dengan memahami doktrin Gereja secara menyeluruh, umat percaya diharapkan dapat menghayati identitas mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus dan turut aktif dalam peran misi Gereja di tengah dunia.

### Peran Doktrin Gereja

Doktrin gereja memainkan peran penting dalam kehidupan beragama, karena doktrin adalah seperangkat ajaran atau keyakinan yang menjadi dasar ajaran suatu gereja atau denominasi Kristen (Caplan, 2019; Packard & Ferguson, 2019). Berikut adalah beberapa peran doktrin gereja:

- Menyatukan Kepercayaan:** Doktrin gereja memberikan pedoman yang jelas mengenai apa yang diyakini oleh umatnya, membantu mereka memahami inti ajaran agama dan menjaga kesatuan dalam iman
- Membimbing Kehidupan Rohani:** Doktrin berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi para pengikutnya, mengajarkan bagaimana seharusnya umat menjalani hidup sesuai dengan ajaran Kristus, melalui moralitas, etika, dan spiritualitas yang terkandung dalam doktrin tersebut.
- Melindungi dari Ajaran Sesat:** Doktrin gereja juga berfungsi untuk melindungi jemaat dari ajaran atau praktik yang dianggap sesat atau tidak sesuai dengan Alkitab dan tradisi gereja. Melalui doktrin yang kokoh, gereja dapat menjaga integritas ajarannya.
- Memperjelas Identitas Gereja:** Doktrin membantu membedakan satu gereja dari yang lainnya. Setiap denominasi memiliki doktrin khas yang menjadi identitasnya, seperti ajaran mengenai sakramen, keselamatan, dan Tritunggal.
- Mendalami Iman:** Doktrin gereja memberikan kerangka untuk mempelajari dan memahami lebih dalam tentang iman Kristen. Hal ini membantu umat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, dan ajaran Alkitab. Dengan demikian, doktrin gereja sangat penting dalam membentuk komunitas beriman yang kuat dan konsisten dalam mengikuti ajaran agama.

### **Sejarah Perkembangan Gereja Kristen Dari Awal Hingga Saat Ini**

Agama Kristen di Indonesia terdapat berbagai aliran gereja dengan dogma yang berbeda-beda, sehingga menarik penulis untuk meneliti sejarah gereja. Istilah sejarah gereja history berasal dari dua kata Yunani, *historia* kata benda dan kata kerja *historeo*, yang berarti belajar melalui penelitian. Sebagai disiplin ilmu modern,

Sejarah gereja adalah uraian sistematis tentang riwayat, asal-usul, perkembangan, dan dampak kekristenan terhadap Masyarakat. Gereja mula-mula di Indonesia pada akhir abad ke-18, di eropa timbul gerakan Revival (kebangunan) yang kelak membawa hidup baru (kerohanian) (Budiyanto et al., 2023). Gerakan ini menimbulkan semangat untuk mengabarkan Injil. Gerakan ini sangat erat hubungannya dengan kaum pietisme (kesucian). Kaum pietisme ini melakukan penginjilan secara individual dan bukan dalam kelembagaan. Gerakan yang muncul di inggris disebut metodisme dengan tokohnya, yaitu John Wesley (1703-1791) bersama adiknya, Charles Wesley. Pada abad ke-19 dalam tubuh gereja di belanda

timbul gerakan hervorm dan dalam gereja itu di bentuk badan penginjilan, antara lain Nederlands Zendeling Genootschap (NZG)2.

Dengan adanya badan penginjilan, maka gereja menyebar keberbagai negara termasuk Indonesia, kemudian di Indonesia terbentuk golongan gereja. Masing-masing golongan gereja mempunyai sejarahnya tersendiri, karena ada berbagai banyak faktor antara lain : (1) bentuk pangilan yang di pengaruhi oleh latar belakang Zending: (2) oleh hubungan politisi negeri asalnya itu dengan daerah di mana ia mengabarkan injil: (3) oleh kebudayaan negeri asalnya: (4) oleh dogma dengan corak kerohanian yang berlaku dalam gereja yang mengutus sang pencipta. Sejarah gereja terdapat pula unsur-unsur kesamaan, pertama karena semua gereja itu merupakan perwujudan dari gereja kristen yang Esa, kedua karena Indonesia yang beraneka ragam itu terdapat sikap kesatuan juga baik, masyarakat, agama, dan kebudayaan.

Dalam menjalankan perintah Amanat Agung ini peran gereja sangatlah penting membimbing jemaatnya agar memiliki jiwa misi. Keadaan sekarang ini gereja banyak dipandang hanya dari bangunan yang mewah saja, lebih dari itu gereja harus menjadi tempat atau wadah bagi setiap jemaatnya untuk memiliki misi memberitakan Injil kepada setiap orang bahkan sampai ke bangsa-bangsa. Gereja adalah satu-satunya institusi yang didirikan Tuhan Yesus di bumi. Salah satu dari pertumbuhan gereja dapat dilihat dari peran jemaatnya yang aktif dalam pelayanan penginjilan. Peran Gereja tidak hanya berfokus kepada iman jemaat saja, peran strategis gereja adalah menjadikan gereja sebagai motivator, dinamisator, fasilitator, dan organisatoris. Dalam menjalankan misinya, gereja terpanggil dalam tugas yaitu koinonia (persekutuan) mengikuti kegiatan ibadah gereja, doa lingkungan dalam persekutuan di sinilah kita dapat menampakkan kehadiran Yesus dalam diri kita, diakonia (pelayanan) membantu korban bencana alam, mengikuti kegiatan amal, serta marturia (penginjilan) memberitakan Injil kepada seluruh bangsa, menyampaikan kabar baik kepada orang-orang banyak. Ketiga peran Gereja dalam kehidupan umat beriman sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak ada yang lebih utama atau lebih rendah, sebab ketiganya saling terkait dan membentuk kesatuan yang utuh dalam misi Gereja. Dalam perjalannya, Gereja dikenal sebagai persekutuan orang-orang kudus, yakni komunitas yang terdiri dari mereka yang telah ditebus oleh darah Kristus dan dipanggil untuk hidup dalam kekudusan. Seperti yang ditegaskan dalam 1 Petrus 2:9, umat Allah adalah "bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri," yang dipanggil untuk mewartakan karya-karya besar-Nya.

Selain sebagai persekutuan orang kudus, Gereja juga memiliki peran penting sebagai pilar dan dasar kebenaran. Berdasarkan 1 Timotius 3:15, Gereja bertanggung jawab untuk menjaga kemurnian ajaran yang telah diwariskan oleh Kristus dan para rasul. Tugas ini mencakup pemeliharaan doktrin yang benar serta penyebarannya kepada umat agar tidak terombang-ambing oleh ajaran yang menyesatkan. Dengan demikian, Gereja berfungsi sebagai penjaga kebenaran iman dan moral dalam dunia yang terus berubah.

Lebih lanjut, dalam pemahaman eklesiologis, Gereja juga dipahami dalam dua bentuk, yakni sebagai Gereja universal dan Gereja lokal. Gereja universal mencakup seluruh umat percaya di seluruh dunia tanpa memandang denominasi, budaya, atau geografi—sebagai satu tubuh Kristus yang menyatu dalam iman. Sementara itu, Gereja lokal adalah manifestasi nyata dari komunitas iman yang hadir di tengah masyarakat, menjadi tempat persekutuan, pertumbuhan rohani, pengajaran, dan pelayanan kasih.

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari doktrin gereja dan eklesiologi. Kumpulkan dan analisis literatur yang ada tentang doktrin gereja dan eklesiologi. Bacalah karya teologi klasik dan modern, artikel majalah, buku, dan dokumen resmi gereja. Perkembangan pengajaran dan praktik eklesiologis sepanjang sejarah gereja. Mengenali bagaimana konteks sejarah mempengaruhi kemunculan dan perubahan ajaran gereja. Analisis sistematis terhadap ajaran Gereja berdasarkan Alkitab dan sumber teologis lainnya. Gunakan metode teologis sistematika untuk memahami dan menafsirkan ajaran Gereja. Bandingkan ajaran dan praktik eklesiologis dari berbagai denominasi dan tradisi gereja. Lihat persamaan dan perbedaan dalam ajaran dan struktur gereja. Metode kualitatif lakukan wawancara mendalam dengan para pemimpin dan anggota gereja untuk memahami perspektif mereka mengenai doktrin dan eklesiologi. Kami menggunakan observasi partisipan untuk mengamati praktik gereja dalam konteks ibadah sehari-hari dan kehidupan gereja.

### **Peraturan Yang Diterapkan Dalam Gereja Untuk Mengatur Kehidupan Jemaat**

Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang berbuat dosa, bukan kumpulan orang yang sempurna. Maka dari itu, perlu adanya peraturan-peraturan gereja yang harus diikuti dan dilaksanakan. Penting untuk memahami bahwa manusia merupakan orang-orang yang berdosa dan bahwa manusia juga harus memperhatikan hubungan antara Bapa dan Anak. Dengan demikian, setiap manusia kiranya dapat tunduk pada suatu hukum. Dalam hal ini, manusia juga harus menyadari dan harus selalu berusaha untuk menemukan peraturan yang terbaik sesuai dengan prinsip-prinsip gereja. Tata gereja dirancang untuk menjelaskan,

mengorganisir atau mengarahkan kehidupan gereja yang dimana didalamnya ada manusia yang harus diatur dan ditata. Manusia pada dasarnya tidak berdaya dan lemah di hadapan Allah. Pada hakikatnya manusia tidak bisa untuk menyelamatkan dirinya sendiri sehingga perlu untuk menyadari bahwa hanya di dalam Allah berasal apa yang dibutuhkan. Karena semua yang manusia membutuhkan Kristus di dalam diri mereka, maka manusia wajib untuk melaksanakan dan mengikuti peraturan yang ada di dalam gereja.

Tata gereja di Jenewa memberikan struktur perundingan yang jelas bagi gereja. Diatur bagaimana para pendeta harus berkonsultasi Bersama (Manetsch, 2021). Begitu pula diatur bagaimana pengawasan terhadap kehidupan gereja diputuskan antara para pendeta dan penatua. Tidak ada satu individu pun, misalnya seorang pendeta, yang dapat membuat keputusan sendiri tentang suatu kasus pastoral. Dengan struktur perundingan ini, dipastikan bahwa keputusan-keputusan penting dalam gereja tidak bergantung pada satu orang saja, melainkan benar-benar dipertanggungjawabkan secara bersama oleh para pejabat.<sup>21</sup> Tata gereja Paris menekankan bahwa gereja Protestan di Perancis terdiri dari jemaat-jemaat yang dipimpin oleh majelis gereja. Berbeda dengan Jenewa, di sini diaken juga menjadi anggota majelis gereja, bersama pendeta dan penatua. Setiap jemaat setempat, yang memegang, peran penting dalam gereja, adalah bagian yang lengkap dari gereja. Organisasi yang lebih luas mengatur semua jemaat dan jabatan dengan status yang sama, tanpa hierarki. Jemaat-jemaat di satu wilayah berkumpul dalam colloque (sidang) kemudian disebut classis (klas), sedangkan di satu provinsi mereka membentuk sinode untuk mengatur hal-hal gerejawi. Sinode nasional, jika memungkinkan diadakan setahun sekali.

Menurut Abineno, J. L. C. (1994)..Pendapat para ahli tentang "ordo gerejawi" berbeda-beda, tetapi tidak sama (Timbuleng, 2024)

. Beberapa orang melihat ini sebagai undang-undang dalam arti hukum, sementara yang lain tidak. Mereka mengganti istilah "tata cara gerejawi" dengan "tata tertib" atau "aturan". Teolog terkenal abad ke-17 G. Voetius, dalam bukunya *Pilitica Ecclesiastica*, menyebut peraturan gereja sebagai "ilmu suci tentang peraturan gereja yang terlihat". Sesuai dengan pandangan ini, teolog lain abad kita (abad ke-20), H. Bowman, dalam bukunya *Gerkrech's Church*, menulis:

"Aturan yang tidak boleh dipatuhi. " Berbeda dengan dua pandangan di atas, teolog lain, juga pada abad ke-20, mengatakan: Dalam bukunya *Nederlands Hervormde Kerkrecht*, Hygema tidak mau berkomentar apa pun tentang peraturan gereja. Namun, ini tentang "ketertiban" dan "aturan" dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Dalam bukunya *Christelijk Geloof*, Berkoff lebih suka berbicara tentang

"aturan" atau "tatanan gerejawi" daripada aturan gereja. Secara umum hukum kanonik dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari dan menjelaskan segala peraturan dan ketentuan yang digunakan gereja untuk mengatur atau mengatur kehidupan dan pelayanannya di dunia. Menurut Enns (2012). Protestan secara historis mengakui dua sakramen, yaitu baptisan dan Perjamuan Kudus, sedangkan Katolik memiliki tujuh sakramen; baptisan, komuni (makanan), kremasi, penbusan dosa, pengurapan orang sakit, pentahbisandan pernikahan. Ada perbedaan pendapat tentang terminologi. Umat Katolik (dan Sebagian Protestan) lebih menyukai istilah sakramen, yang berasal dari kata Yunani *sacramentum*, yang berarti "sesuatu yang dikesampingkan".

Kata Latin Vulgata *sacramentum* juga digunakan untuk menerjemahkan kata Yunanimusterio (Ef 5:32) dan "dapat diterapkan pada apapun yang mempunyai makna tersembunyi atau misterius (González, 2020). Agustinus menyebutnya "bentuknya dari rahmat yang tak terlihat". Sakramen adalah kemudian dijelaskan sebagai "tanda lahiriah dan kasat mata". "Karena alasan ini, banyak orang Protestan lebih memilih istilah *penahbisandan* yang tidak memiliki arti rahmat. Penah bisan secara sederhana dapat digambarkan sebagai "sebuah ritual eksternal yang diperintahkan oleh Kristus untuk dilakukan oleh gereja.

### **Metode Penelitian Dapat Digunakan Untuk Memahami Ekslesiologi Dan Struktur Gereja Secara akademis**

Gereja mencakup perkembangan Kekristenan dari masa Yesus Kristus hingga zaman modern (Engels, 2023). Gereja mula-mula dimulai pada abad pertama Masehi, setelah kebangkitan dankenaikan Yesus. Para murid Yesus, yang kemudian disebut rasul, mulai menyebarkan ajaran-Nya di Yerusalem dan sekitarnya. Pada abad-abad awal, kekristenan mengalami penganiayaan dari kekaisaran Romawi hingga akhirnya diterima sebagai agama resmi oleh Kaisar Konstantinus pada awal abad ke-4. Seiring waktu, gereja mengalami berbagai perpecahan dan reformasi. Pada abad ke-11, terjadi Skisma Besar yang memisahkan Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur. Kemudian, pada abad ke-16, gerakan Reformasi Protestan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin menantang doktrin dan praktik Gereja Katolik, yang akhirnya melahirkan berbagai denominasi Protestan. Secara umum, gereja merujuk pada komunitas umat Kristiani yang berkumpul untuk beribadah dan menjalankan ajaran Yesus Kristus. Gereja juga bisa merujuk pada bangunan fisik tempat umat berkumpul. Dalam teologi Kristen, gereja dipandang sebagai "tubuh Kristus" dengan Yesus sebagai kepala, yang mencerminkan kesatuan dan keberagaman dalam iman.

## KESIMPULAN

Doktrin Gereja merupakan fondasi penting dalam kehidupan umat Kristen, karena memberikan pemahaman yang benar mengenai identitas, peran, dan tujuan Gereja di dunia. Gereja bukan hanya institusi keagamaan, melainkan tubuh Kristus yang hidup dan diutus untuk menjadi terang dan garam bagi dunia. Melalui pemahaman sifat-sifat Gereja yang esa, kudus, am, dan rasuli, umat percaya diarahkan untuk hidup dalam kesatuan, kekudusan, keterbukaan universal, serta berpegang pada ajaran para rasul. Sakramen, kepemimpinan rohani, dan partisipasi aktif dalam pelayanan menjadi bagian penting dari kehidupan Gereja yang sejati. Dengan demikian, Gereja dipanggil untuk menjadi persekutuan yang tidak hanya memperkuat iman internal, tetapi juga berdampak nyata bagi dunia melalui pewartaan Injil dan pelayanan kasih.

## REFERENCES

- Brown, R. E. (2023). *Critical Meaning of the Bible, The: How a Modern Reading of the Bible Challenges Christians, the Church, and the Churches*. Paulist Press.
- Budiyanto, H., Haisoo, M., & Pello, E. P. S. (2023). Wawasan eklesiologi yang inklusif bagi terciptanya keesaan Gereja. *Semper Reformanda*, 5(1), 16–24.
- Caplan, S. (2019). Intersection of cultural and religious beliefs about mental health: Latinos in the faith-based setting. *Hispanic Health Care International*, 17(1), 4–10.
- Cavanaugh, W. T. (2019). Church. *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*, 431–443.
- Engels, F. (2023). *On the history of early Christianity*. Passerino.
- González, J. M. S. (2020). The symbol of light's ray in images of the Annunciation of the 14th and 15th centuries according to Greek Patrology. *História Revista*, 25(3), 334–355.
- Kärkkäinen, V.-M. (2021). *An introduction to ecclesiology: Historical, global, and interreligious perspectives*. InterVarsity Press.
- Manetsch, S. M. (2021). Pastors and ministry in reformed Geneva. In *A Companion to the Reformation in Geneva* (pp. 190–212). Brill.
- Packard, J., & Ferguson, T. W. (2019). Being done: Why people leave the church, but not their faith. *Sociological Perspectives*, 62(4), 499–517.
- Tasingkem, T., & Sitanggang, A. P. (2021). Kristus Merengkuh Alam Semesta: Gagasan Kristus sebagai Kepala Segala Sesuatu dalam Efesus 1: 10, 22. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 18–34.
- Timbuleng, N. M. (2024). The Development of Youth Morality In The Millennial Era: A Theological Review of Youth Morality In Mandolang Satu, Minahasa Based on The Characters of Jeremiah and Timothy. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(4), 2067–2079.
- Vanhoozer, K. J. (2020). Ecclesiology as a Dogmatic Discipline. *T&T Clark Handbook of Ecclesiology*, 112.